



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menurut PSAK no.1 revisi 2009 (IAI, 2012) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu, juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen. Berdasarkan teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976) maka dengan adanya akuntan publik atau auditor sebagai pihak ketiga yang independen wajib ada untuk menjembatani perbedaan kepentingan tersebut.

Bangkrutnya perusahaan energi Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan bisnis di Amerika. Enron merupakan salah satu perusahaan yang terbesar dalam bidang listrik, gas alam, komunikasi dan kertas di Amerika. Pada kasus ini melibatkan banyak pihak yang berdampak cukup luas, karena adanya penipuan akuntansi sistematis, terlembaga dan direncanakan secara kreatif yang dilakukan oleh pihak manajemen dan auditor eksternal. Tucker *et al.*, (2003) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Hasilnya, kesalahan pemberian opini yang dikeluarkan auditor tersebut membuat salah satu Kantor Akuntan Publik (*big-5*) yaitu Arthur Andersen terlibat dan berhenti beroperasi (Chandra, 2009).

Dalam pekerjaan sebagai auditor, auditor diberikan kewajiban untuk menilai kewajaran laporan keuangan dengan memberikan pendapat atau opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Sehingga laporan audit itu tidak terpisahkan dari bagian pendapat atau opini audit.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508) (IAPI, 2011), ada lima jenis pendapat auditor yaitu :

1. **Pendapat wajar tanpa pengecualian.** Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. **Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku.** Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.
3. **Pendapat wajar dengan pengecualian.** Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

4. **Pendapat tidak wajar.** Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
5. **Pernyataan tidak memberikan pendapat.** Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakah bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Selain memberikan pendapat atau opini audit, auditor juga mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah suatu perusahaan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dengan periode yang pantas. Pada saat auditor menemukan kejanggalan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan pendapat wajar dengan paragraf penjas atau tidak memberikan pendapat.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001).

Pentingnya suatu opini *going concern* untuk perusahaan adalah dapat mengetahui apakah yang harus dilakukan agar tetap bisa mempertahankan perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan bisa membuat rencana (*planning*)

sehingga dapat mengatasi apakah yang menjadi kekurangan perusahaan dan mempertahankan hal-hal yang sudah baik di perusahaan tersebut..

Pentingnya opini *going concern* juga tidak sekedar untuk pemilik perusahaan, tetapi juga untuk para pihak eksternal seperti para investor. Dengan keputusan auditor untuk memberikan opini *going concern* kepada suatu perusahaan akan membuat investor berpikir apakah akan menanamkan investasinya di perusahaan tersebut, karena apabila auditor memberikan sebuah opini *going concern* tersebut maka perusahaan tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kebangkrutan, sehingga apabila investor menanamkan investasinya akan mempunyai peluang untuk tidak menerima keuntungan dan dividen dari perusahaan. Hal sebaliknya jika di sebuah perusahaan di nilai tidak akan mengalami kebangkrutan maka investor akan lebih mempertimbangkan untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut.

Pemberian opini *going concern* bukanlah masalah mudah yang untuk para auditor. Auditor mempunyai kesulitan yang cukup besar untuk menyatakan bahwa suatu perusahaan tersebut dinyatakan menerima sebuah opini *going concern*. Opini *going concern* yang diberikan oleh auditor menjadi penting karena digunakan sebagai bahan pertimbangan banyak pihak. Kesalahan di dalam memberikan opini akan merugikan, bagi pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut. Auditor harus bisa memprediksi dengan cermat dan tepat apa yang mereka teliti. Mereka juga mempunyai tanggung jawab atas opini yang mereka berikan, karena opini yang mereka berikan itu akan digunakan banyak pihak seperti para investor dan perusahaan itu sendiri.

Suatu perusahaan dianggap *going concern* apabila tidak dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual asset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain, hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan.

Ada beberapa penyebab yang menyebabkan ketidakpastiaan suatu usaha dalam mempertahankan usahanya (Chandra, 2009) :

1. Kerugian usaha yang besar dan tidak terjadi hanya sekali tetapi terjadi berulang-ulang dan kekurangan modal pada suatu usaha yang sudah ada. Jadi Pemilik atau pendiri perusahaan tidak memikirkan jangka panjang sehingga pada saat perusahaan membutuhkan tambahan modal, pemilik tidak mempunyai modal tersebut.
2. Ketidak mampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang pada saat jatuh tempo dalam jangka waktu pendek.
3. Adanya masalah yang tidak di prediksi seperti kehilangan pelanggan tetap, adanya bencana alam seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, tsunami dan bencana alam lainnya dan juga seperti masalah pemburuan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, keputusan pengadilan yang dapat membahayakan suatu perusahaan untuk menjadi sulit beroperasi bahkan dilarang melanjutkan suatu usaha nya.

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko tidak dapat bertahan dalam bisnis. Pada dasarnya perusahaan ingin kelangsungan usahanya terus baik dan tidak mendapatkan *opini going concern*, tetapi terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan *opini going concern* tersebut seperti pertumbuhan perusahaan, *opini audit tahun sebelumnya*, *opinion shopping*, dan reputasi kantor akuntansi publik.

Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya serta mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam penelitian kali ini, pertumbuhan perusahaan di proksikan dengan *Sales Growth Ratio*. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth positif* mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dan sebaliknya jika perusahaan mempunyai *sales growth negatif* akan sulit dapat mempertahankan usahanya (Petronela, 2004). Perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang terus meningkat akan mendapatkan laba yang juga terus meningkat, sehingga dengan peningkatan laba tersebut perusahaan akan mempunyai kesempatan mempertahankan usaha lebih baik. Tingginya laba perusahaan juga bisa memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut akan membagikan dividen kepada para investor. Sehingga dengan adanya kemungkinan tersebut dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan *sales growth ratio* yang tinggi akan lebih dapat mempertahankan perusahaannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Andi

(2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dengan proksi *sales growth ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun bertolak belakang dengan penelitian Sri (2009) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi public terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain (Randhyni, dkk , 2010). Opini audit tahun sebelumnya juga akan mempengaruhi perusahaan tersebut, dengan diberikannya opini *going concern* pada perusahaan tersebut, maka investor akan berpikir untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan sulit mendapatkan modal tambahan untuk memperbaiki kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Perusahaan yang sudah menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya harus melakukan perubahan agar tetap bisa melanjutkan usahanya dan tidak mengalami kebangkrutan. Opini audit tahun sebelumnya akan mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Randhyni, dkk (2010)



yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.

Pembuat kebijakan dalam beberapa tahun belakang mengekspresikan kekhawatiran atas *opinion shopping*. Geiger *et al.* (2000) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini *going concern*. Fenomena ini disebut *opinion shopping*. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu:

1. Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*.
2. Bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*.

Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan (Lely, 2012). Perusahaan yang sudah mendapatkan opini *going concern* cenderung untuk melakukan pergantian auditor agar dapat mendapatkan opini yang berbeda dari

auditor yang lain. Sehingga banyak perusahaan yang akan melakukan ancaman dan tekanan kepada auditor untuk tidak mendapatkan opini *going concern* agar tidak dilakukan pergantian auditor tersebut. *Opinion shopping* akan mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Hal ini tidak didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Auditor diberikan kewajiban untuk menilai kewajaran laporan keuangan dan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan reputasi kantor akuntansi publik (KAP) yang dijadikan tolak ukur adalah KAP besar di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP yang berlaku universal atau dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)* dan KAP *non big 4*. Perusahaan cenderung akan menggunakan jasa *big four* karena dinilai mempunyai kualitas yang lebih baik, dibanding *non big four*. Reputasi kantor akuntan publik akan mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Hal ini tidak di dukung oleh peneilitan Andi (2012) yang menyatakan bahwa reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Mengacu pada peristiwa pembekuan ijin empat akuntan publik yang terjadi pada tanggal 18 November 2002 dan kesalahan yang dilakukan oleh sejumlah KAP ketika melakukan audit terhadap laporan keuangan 38 bank beku kegiatan usaha (BBKU), peneliti mencoba mengkaji hubungan antara reputasi sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap opini audit yang diberikan. Dalam

peristiwa ini, laporan audit yang dibuat oleh KAP tersebut menyatakan bahwa kondisi perbankan saat itu sangat baik, tetapi dalam kenyataannya buruk. Hal ini membuktikan bahwa KAP memiliki peranan yang penting dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Sebuah Kantor Akuntan Publik harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup perusahaan klien. Seperti yang diungkapkan oleh Barnes dan Huan (1993), permasalahan *going concern* seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya pada saat opini audit itu diterbitkan (Fanny,dkk, 2004).

Penelitian yang dilakukan penulis adalah replikasi dari penelitian Andi Kartika (2012) yang meneliti tentang kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan *opinion shopping*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah

1. Tidak menggunakan 1 variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan dari penelitian Andi Kartika (2012) yaitu kondisi keuanan perusahaan.
2. Studi empiris pada penelitian ini yaitu perusahaan industri sektor aneka industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2010-2012 sedangkan pada penelitian Andi Kartika (2012) studi empiris pada perusahaan manufaktur dengan periode penelitian 2006-2009.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Opinion Shopping*, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Periode 2010 – 2012)”.

### 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah dengan objek penelitian yang merupakan perusahaan industri sektor aneka industri yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian 2010-2012. Sedangkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* yaitu pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan *sales growth ratio*, serta opini audit tahun sebelumnya, *opinion shopping*, dan reputasi kantor akuntan publik di proksikan dengan variabel *dummy*.

### 1.3 Perumusan Masalah

1. Apakah faktor pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah faktor opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah faktor *opinion shopping* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?

4. Apakah faktor reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.
2. Untuk membuktikan apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.
3. Untuk membuktikan apakah faktor *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.
4. Untuk membuktikan apakah faktor reputasi kantor akuntansi publik berpengaruh terhadap penerimaan opini going audit concern.

UMMN

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti berikutnya :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

### 2. Bagi Perusahaan

Agar perusahaan mengetahui lebih dalam lagi tentang apa itu opini audit going concern dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern

### 4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi investor yang ingin berinvestasi, agar mempunyai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan untuk berinvestasi.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian dan kegunaan atau manfaat penelitian yang ingin dicapai, sistematika penulisan yang menguraikan bagaimana penelitian ini dari setiap bab yang ada.

Bab dua pada penelitian ini memuat landasan teori yang mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka teoritis dan hipotesis.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tersebut yang berisikan variabel penelitian, definisi operasional penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab empat menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan sehingga dapat diketahui hasil analisis yang diteliti mengenai hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

Terakhir bab lima berisi simpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang agar penelitian yang lebih baik di penelitian selanjutnya.